



**PERGESERAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN  
DI KALANGAN REMAJA DALAM BERKOMUNIKASI  
(Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap  
dalam penggunaan Bahasa Banyumas).**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Hesti Retnosari

3401409011

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra.Rini Iswari,M.Si

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum

NIP. 19590707 198601 2 001

NIP. 19780527 200812 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. MS Mustofa, MA  
NIP. 196308021988031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juli 2013

Penguji Utama

Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 19620306198601 2 001

Penguji I

Penguji II

Dra.Rini Iswari,M.Si  
NIP. 19590707 198601 2 001

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum  
NIP. 19780527 200812 2 001

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP 195108081980031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Hesti Retnosari  
NIM. 3401409011

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ❖ Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqoroh 286).
- ❖ Budi bahasa yang baik tetap akan dikenang, baik orangnya masih hidup, maupun sudah meninggal.
- ❖ Berdo'alah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya( Q.S. Al Mu'min:60)
- ❖ Do'a dan usaha membuat jalan semakin lebih terang.

### **PERSEMBAHAN**

- ❖ Bapak Sutono dan Ibu Khusnul Khotimah tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan untuk keluarga.
- ❖ Mba Wiwi, Mas Sugeng, Mba Ani, Mas Budi, Mas Anto, Mba Feny, adik kembar Dedi dan Desi serta keponakan Yuli, Dhoni, dan Chila.
- ❖ Orang yang spesial D. Margiono Budi Artanto
- ❖ Teman-teman kost "Nevada". Arum, Hesti K, Ade, Anah, Wahyu, Diyana, Ayu, Whiny, Yanti, Zulfa, Novi dll.
- ❖ Ricky, Aqil, serta teman-teman Sos-Ant angkatan 2009.
- ❖ Almamater tercinta UNNES.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan dikalangan Remaja (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap)” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi strata 1 pada jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof.Dr Faturrahman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. MS. Mustofa, MA, Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam administrasi.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan.

5. Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Bagus Widodo Kepala Desa Adimulya yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian pada masyarakat Desa Adimulya.
7. Masyarakat dan Remaja Desa Adimulya yang telah membantu mengumpulkan data.
8. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

## SARI

**Retnosari, Hesti. 2013.** *Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan dikalangan Remaja dalam berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Rini Iswari M.Si, Pembimbing II Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum. 73 halaman.

**Kata kunci : Bahasa Jawa Banyumas, Dialek, Masyarakat, Remaja.**

Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja emosi tidak terkendali dan sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan, karena memang dikatakan Anak remaja cenderung labil. Dalam proses seperti ini remaja mulai mencari identitas dirinya. Pencarian identitas yang dilakukan remaja pada saat berkomunikasi mulai mengalami peralihan dalam menggunakan bahasa. Remaja desa Adimulya lebih sering menggunakan bahasa campuran seperti bahasa Jawa Banyumas dengan bahasa Indonesia juga banyak remaja yang lebih senang dengan bahasa Asing dan *alay*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui penggunaan bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Desa Adimulya. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum Desa Adimulya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menggunakan konsep perubahan sosial, sosiolinguistik dan etnolinguistik. Penulis menggunakan konsep perubahan sosial dilandaskan pada penggunaan bahasa Jawa Banyumas di kalangan remaja serta sosiolinguistik dan etnolinguistik untuk mengetahui faktor-faktor pergeseran bahasa Jawa banyumas pada kalangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Remaja Desa Adimulya malu untuk menggunakan bahasa Jawa Banyumas dalam berkomunikasi sehari-hari, ini dikarenakan bahasa Jawa Banyumas dianggap bahasa pinggiran dan bahasa *ndeso* yang memiliki logat yang *medhok* dan kasar. Remaja Desa Adimulya mulai berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa nasional daripada bahasa daerah lokal, karena bahasa ini lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan sehingga tidak perlu



memperhatikan *unggah- ungguh* yang ada dalam tata bahasa Jawa. Perubahan yang terjadi pada remaja seperti dalam konsep perubahan sosial bahwa perubahan bahasa yang di lakukan oleh remaja mempengaruhi perubahan yang lainnya, seperti gaya hidup, gaya hidup, cara berkomunikasi dan lainnya. 2) Perubahan bahasa Jawa Banyumas merupakan sebab dari remaja yang pergi ke kota-kota besar untuk bekerja dan setelah pulang mengakibatkan remaja menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi. Remaja Desa Adimulya menggunakan bahasa gaul yang di dapatkan sewaktu di kota besar dan juga kurang mendapatkan pendidikan dalam penggunaan bahasa Jawa Banyumasan. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya ini adalah (1) Faktor diri sendiri, (2) faktor sosialisasi dalam keluarga, dan (3) Faktor interaksi dengan teman dan lingkungan sekitar. Sedangkan factor eksternal yaitu (1) Faktor pendidikan, (2) Faktor pengaruh dari Media Massa, dan (3) Faktor lingkungan luar. Simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Remaja Desa Adimulya pergi ke sekolah dan mulai berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekolah. Remaja Desa Adimulya membawa pola interaksi dan cara berfikir yang lebih modern di masyarakat Desa Adimulya setelah pulang dari sekolah. 2) Penggunaan bahasa Jawa Banyumas oleh kalangan remaja Desa Adimulya mengalami pergeseran, pergeseran disebabkan remaja Desa Adimulya telah menggunakan Bahasa Indonesia yang didapatkan sewaktu di sekolah.

Saran yang yang diajukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Remaja Desa Adimulya melalui kepala Desa Adimulya untuk tidak malu menggunakan bahasa Jawa Banyumas. Bahasa Jawa Banyumas merupakan kebudayaan asli yang dimiliki Desa Adimulya yang harus dilestarikan. 2) Bagi masyarakat Adimulya Kecamatan Wanareja agar berperan serta melestarikan bahasa Jawa Banyumasan. 3) Bagi pemerintah Cilacap dalam melestarikan Bahasa Jawa Banyumasan bisa menambah jam pelajaran dalam pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa banyumasan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	12
A. Tinjauan Pustaka .....	12
B. Kerangka Konseptual .....	17
C. Kerangka Berfikir.....	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Dasar Penelitian .....	24
B. Lokasi Penelitian .....	25
C. Fokus Penelitian .....	25
D. Sumber Data Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Validitas Data.....	33
G. Analisis data .....	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
B. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di Kalangan Remaja ...	41
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa Banyumasan di Kalangan Remaja .....	57
1. Faktor internal .....	57
2. Faktor eksternal .....	65
 BAB V    PENUTUP.....	 72
A. Simpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
 <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. : Bagan Kerangka Berfikir .....	22
Bagan 2. : Bagan Tahapan Model Analisis Interaktif .....	38

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Remaja yang Sedang Berkumpul.....	47
Gambar 2. : Subjek Penelitian (Deni).....	64

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. : Daftar Subjek Penelitian .....	27
Tabel 3. : Daftar Informan Penelitian .....	28
Tabel 3. : Daftar Tingkat Pendidikan Remaja Desa Adimulya.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Subjek Penelitian .....	77
Lampiran 2 : Daftar Informan Penelitian.....	80
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian .....	82
Lampiran 3 : Pedoman Observasi.....	83
Lampiran 4 : Pedoman wawancara.....	84
Lampiran 5 : Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas.....	87
Lampiran 6 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian Dari Desa Adimulya .....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kecamatan Wanareja secara administratif masuk wilayah Kabupaten Cilacap. Kabupaten Cilacap terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas di utara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran (Jawa Barat) di sebelah Barat.

Kecamatan Wanareja yang berada di kabupaten Cilacap dan menjadi daerah pembatas antara provinsi Jawa Tengah dan provinsi Jawa Barat. Wilayah perbatasan merupakan bagian daerah yang secara administratif dan geografis berbatasan langsung dengan daerah lainnya. Masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan secara umum memiliki budaya yang sama dengan dengan masyarakat yang tinggal di daerah yang berbatasan dengan daerah tersebut. Masyarakat yang berada di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang juga memiliki budaya yang sama dengan sebagian besar di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kultur daerah ini memiliki bahasa yang sangat unik yang dikenal dengan bahasa ngapak Bayumasan. Kecamatan Wanareja merupakan daerah perbatasan dengan Jawa Barat, maka daerah ini juga menggunakan Bahasa Sunda ataupun Bahasa Indonesia dalam berinteraksi.



Kebudayaan suatu tindakan manusia yang dilakukan terus menerus dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan secara umum adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur kebudayaan, sedangkan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 203), yaitu: religi, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan bahasa. Tiap-tiap unsur kebudayaan tercakup dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu: ide, aktivitas, dan artifak.

Bahasa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerja sama sosial. Fungsi bahasa dalam komunikasi adalah untuk mengirim pesan. Desa Adimulya Kecamatan Wanareja menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda juga sebagai alat penghubung komunikasi.

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain.

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibeda-bedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan

kedudukan, pangkat, umur, dan tingkatan keakraban. Dalam gaya bahasa menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang menyebabkan tingkatan bahasa yang berbeda tinggi rendahnya. Tingkatan bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi.

Perbedaan secara geografis juga memengaruhi masyarakat dalam penggunaan logat-logat Bahasa Jawa. Kebudayaan Jawa masyarakat di daerah aliran sungai Serayu yang berasal dari kompleks Pegunungan Dieng-Sindoro-Sumbing, mengalir kearah barat daya menggunakan bahasa Banyumas. Masyarakat yang tinggal diantara gunung Merapi dan gunung Merbabu, Lawu, menggunakan logat Bahasa Jawa Tengah, Solo dan Yogya dalam berkomunikasi, sedang masyarakat sebelah utara menggunakan logat Bahasa Jawa Pesisir. Masyarakat Jawa Timur, dipengaruhi kebudayaan Jawa Tengah di pengaruhi logat Solo dan Yogya. Di ujung sebelah barat pulau Jawa terdapat logat Banten yang merupakan logat bahasa Jawa yang khas. Penduduk daerah ini memiliki dua bahasa yakni bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda. (Koentjaraningrat 1994: 23-24)

Logat bahasa Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Wanareja berbeda dengan masyarakat Jawa lain. Masyarakat Wanareja menggunakan bahasa ngapak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Perbedaan penggunaan Bahasa Jawa yang cenderung ngapak pada masyarakat Wanareja dipengaruhi oleh faktor geografis yang jauh dari pusat budaya. Daerah Wanareja terletak pada daerah perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dengan provinsi Jawa Barat. Letak daerah Wanareja yang berada di daerah perbatasan dan jauh dari

pusat pemerintahan memberikan pengaruh besar dalam kultur masyarakat Wanareja. Kultur masyarakat Wanareja cenderung kasar karena jauh dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Cirebon sebagai pusat budaya. Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Wanareja cenderung kasar tidak seperti masyarakat yang tinggal di sekitar keraton Yogyakarta. Bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Wanareja cenderung kasar tidak sehalus masyarakat yang tinggal di sekitar keraton Cirebon. Masyarakat Wanareja yang jauh dari Keraton Yogyakarta dan keraton Cirebon menyebabkan masyarakatnya memiliki kultur bahasa yang cenderung kasar. Bahasa ngapak yang digunakan masyarakat dikatakan bahasa yang kasar.

Penggunaan bahasa ngapak yang dimiliki masyarakat Wanareja dianggap sebagai kultur bahasa yang cenderung kasar. Masyarakat Wanareja yang dianggap memiliki logat bahasa yang dianggap kasar merasa enggan menggunakan bahasa lokal yang dimiliki, mengakibatkan pergeseran penggunaan bahasa yang dilakukan oleh para remaja terutama remaja yang berstatus sebagai pelajar. Masyarakat Wanareja dan remaja membawa pergeseran bahasa dan membawa pengaruh pada kultur masyarakatnya.

Kelompok Bahasa Jawa bagian barat (dibedakan dengan Jawa Barat/Bahasa Sunda) inilah yang sering disebut Bahasa Banyumasan (ngapak-ngapak). Secara geografis, wilayah Banten utara dan Cirebon-Indramayu memang berada di luar wilayah berbudaya Banyumasan tetapi menurut budayawan Cirebon, logat bahasanya memang terdengar sangat mirip dengan

Bahasa Banyumasan. Dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta, dialek Banyumasan banyak sekali bedanya.

Desa Adimulya menggunakan bahasa lebih dari satu. Masyarakat Desa Adimulya menggunakan Bahasa Jawa Banyumas dan Bahasa Sunda sebagai alat komunikasi, karena Desa Adimulya merupakan perbatasan langsung dengan Jawa Barat. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumas di Desa Adimulya menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa yang dilakukan dengan jelas. Generasi penerus mulai mengalami penurunan dalam penggunaan Bahasa Jawa Banyumas. Bahasa yang di gunakan dalam berintraksi di kalangan remaja mulai mengadopsi bahasa-bahasa baru dan bahasa asing.

Perubahan bahasa yang dilakukan oleh kalangan remaja dikarenakan mengalami suatu fase dalam pertumbuhan biologis seseorang yang bersifat seketika dan suatu waktu akan hilang dengan sendirinya. Dalam masa tertentu remaja bergejolak untuk mencari identitas diri. pendapat para pakar psikologi remaja, bahwa di usia remaja sangat rawan atau rentan dengan masalah. Dalam hal ini bahwa setiap manusia selalu tidak luput dari berbagai masalah dalam kehidupan. Namun di masa usia remaja tentunya berbeda dengan orang-orang yang sudah dewasa yang bisa menghadapi masalah dengan lebih tenang.

Emosi Anak Remaja tidak terkendali dan sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan, karena masa remaja cenderung diaanggap sebagai masa yang labil. Hal ini yang membuat para remaja menemui kesulitan dalam menghadapi setiap masalah yang datang terhadapnya. Malahan tidak sedikit dari sebuah masalah bisa timbul masalah lain hanya karena sifat remaja yang

belum mampu menghadapi masalah dengan benar. Masalah yang dihadapi remaja biasanya dalam proses pencarian identitas diri.

Pencarian identitas yang dilakukan remaja pada saat berkomunikasi mulai mengalami peralihan dalam menggunakan bahasa. Remaja menggunakan bahasa-bahasa yang lebih kebarat-baratan atau menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Jawa berlogat Banyumas di Desa Adimulya mulai mengalami penurunan pada remaja. Berbeda dengan sebelumnya Bahasa Jawa Banyumas masih kental digunakan oleh orang-orang yang sudah terdahulu sebagai bahasa keseharian mereka, lalu bagaimanakah penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja pada masa sekarang, dan bagaimanakah penggunaan Bahasa Jawa dalam berintraksi sosial di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.

Hal yang menarik dari penggunaan Bahasa Jawa Banyumas remaja adalah mengapa remaja Desa Adimulya lebih sering menggunakan bahasa campuran seperti Bahasa Jawa Banyumas dengan bahasa Indonesia. Remaja juga lebih senang dengan bahasa asing.

Penulis tertarik dengan penggunaan bahasa Jawa logat Banyumasan yang dipakai oleh remaja di desa Adimulya kecamatan wanareja, maka peneliti mengambil judul **“PERGESERAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN DI KALANGAN REMAJA DALAM BERKOMUNIKASI (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap)”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan remaja dalam komunikasi di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pergeseran Bahasa Jawa Banyumas remaja dalam komunikasi di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis:
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sosiologi dan Antropologi tentang penggunaan Bahasa Jawa yang terjadi di kalangan remaja dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.

- b. Dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
- b. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian khususnya Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

## **E. BATASAN ISTILAH**

### 1. Pergeseran bahasa

Pergeseran bahasa (*language shifting*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoar linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain (Ibrahim, 2003). Sedangkan pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya (Chaer, 1995)

Dalam penelitian ini, pergeseran bahasa dapat terjadi dimanapun ketika bahasa itu digunakan. Pergeseran bahasa yang terjadi pada remaja di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Daerah ini merupakan memiliki dwibahasa yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda yang digunakan dalam interaksi sosial.

## 2. Bahasa Jawa Dialek Banyumas

Soemarjdan menyatakan Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh orang-orang Jawa yang mendiami pulau Jawa yaitu Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur, atau bisa dikatakan bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa ibu-nya orang Jawa.

Bahasa Jawa Banyumas merupakan kelompok Bahasa Jawa Yang dipergunakan di wilayah Barat Jawa Tengah. Logat bahasanya agak berbeda di banding dialek Bahasa Jawa lainnya. Hal ini disebabkan Bahasa Banyumas masih berhubungan erat dengan Bahasa Jawa Kuna (Kawi).

Dalam penelitian ini, Bahasa Jawa logat Banyumasan yang dimaksud adalah Bahasa Jawa Banyumasan yang berada di daerah desa Adimulya Kecamatan Wanareja merupakan bahasa yang dikenal dengan istilah ngapak-ngapak. Bahasa Jawa Banyumasan yang berada di desa Adimulya bercampuran dengan bahasa sunda, sehingga bahasa ngapak-ngapaknya mulai mengalami penurunan.



### 3. Remaja

Poerwadarminta (1984: 813) menyatakan remaja adalah: (1) Mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kimpoi, (2) Muda (tentang anak laki-laki dan perempuan); mulai muncul rasa cinta birahi meskipun konsep ini kelihatan sederhana tetapi setidaknya menggambarkan sebagian dari pengertian remaja.

Suardi (1986: 98) menyatakan remaja merupakan masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab paripurna.

Dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan SMP dan SMA/SMK di Desa Adimulya. Masa remaja berlangsung kira-kira 11 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18. Pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan dilakukan oleh remaja yang sedang menempuh pendidikan di sekolah.

### 4. Komunikasi

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai

sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.

Dalam penelitian ini, bahasa lisan yang digunakan oleh remaja Desa Adimulya merupakan Bahasa Jawa logat Banyumasan. Bahasa Jawa Banyumasan yang berada di daerah Desa Adimulya Kecamatan Wanareja merupakan bahasa yang dikenal dengan ngapak-ngapak. Bahasa lisan yang digunakan oleh remaja Desa Adimulya merupakan Bahasa Jawa dialek Banyumasan yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal. Remaja menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan untuk berinteraksi dengan orang lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa menjadi kunci penentu proses perubahan. Namun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya sehingga tidak terasa sebuah peradaban, termasuk bahasa di dalamnya, ternyata mengalami pergeseran. Pada konteks inilah faktor penutur bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bahasa di dalam kehidupan. Kondisi tersebut hampir dapat ditemukan pada setiap bahasa, khususnya bahasa daerah. Dalam penelitian ini, pergeseran terjadi pada remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.

Penelitian mengenai pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan pada remaja sudah ada beberapa yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Selain itu terbukti dari adanya beberapa artikel atau wacana yang lain yang ada di publik mulai membahas adanya pergeseran Bahasa Jawa Banyumas. Berikut artikel dan hasil penelitaian yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai tinjaun pustaka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Triyono (2006) yang menjelaskan bahwa pergeseran bahasa daerah akibat kontak bahasa melalui pembauran. Tulisan ini membahas tentang empat hal permasalahan, yaitu (1) situasi kebahasaan dan pergeseran *mother language* 'bahasa ibu' warga

transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Sukamaju, Luwu Timur; (2) faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa di kalangan masyarakat transmigran; (3) perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah permukiman yang homogen dan heterogen; dan (4) faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu meneliti tentang pergeseran bahasa daerah. Penggunaan bahasa Jawa untuk percakapan sehari-hari di kalangan keluarga dan kerabat mereka yang berasal dari suku Jawa, beralih ke bahasa Indonesia, bahasa Bugis, atau beralih ke dialek Luwu untuk percakapan sehari-hari dengan orang-orang suku Bugis atau Luwu. Basa Jawa mulai beralih ke bahasa lain. kemungkinan penyebab pergeseran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan kelompok umur, pendidikan, wilayah permukiman, jenis kelamin, akan tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya perbedaan etnis atau adat istiadat penutur bahasa dari mana mereka berasal. Dalam penelitian yang ini Bahasa Jawa Banyumas mulai beralih ke bahasa asing. Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh remaja Desa Adimulya mulai menggeser bahasa daerah yang berada di Desa Adimulya. Perbedaan dalam penelitian yaitu pergeseran bahasa daerah yang dilakukan oleh kalangan remaja karena daerah yang perbatasan. Perubahan bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja di desa Adimulya Kecamatan Wanareja juga disebabkan oleh beberapa faktor yang dilakukan oleh remaja. Kemajuan zaman yang serba modern dan canggih membuat remaja mudah mengakses informasi tentang bahasa lain yang ada

di media massa. Remaja lebih mudah mengenal dan belajar bahasa asing dengan media yang sudah canggih. Bahasa Jawa Banyumas yang dikenal sebagai bahasa pingirn juga mulai dilupakan oleh remaja karena terdengar sangat ketinggalan menggunakan bahasa *ndeso* sehingga membuat remaja mulai mengenal bahasa lainnya.

Dalam jurnal yang berjudul “*Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes*” oleh Hari Bakti Mahardikantoro (2007). Tulisan ini membahas tentang pergeseran Bahasa Jawa dalam ranah keluarga di Kabupaten Brebes. Pergeseran Bahasa Jawa terjadi pada pola hubungan antara anggota keluarga pada masyarakat multilingual di Kabupaten Brebes, yaitu (1) pola hubungan suami istri, (2) pola hubungan istri ke suami, (3) pola hubungan orang tua ke anak, (4) pola hubungan anak ke orang tua, (5) pola hubungan anak ke anak. Pergeseran terjadi pada Bahasa Jawa yang teralihkan kepada bahasa Sunda.

Dalam berkomunikasi, setiap anggota masyarakat harus memilih salah satu bahasa yang akan di gunakan dalam berkomunikasi. Persamaan dalam tulisan ini adalah meneliti tentang pergeseran bahasa yang ada di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang harus memilih bahasa daerah yang multilingual. Lokasi tempat pergeseran sama-sama terjadi di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Perbedaannya adalah pergeseran Bahasa daerah yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan oleh kalangan remaja. Dalam penelitian ini pola hubungan yang terjadi dalam ranah keluarga di daerah Brebes yang yang

di lakukan anggota keluarga dan pergeseran yang terjadi dalam bahasa daerah ini adalah bahasa Jawa yang mulai tergeser dengan Bahasa Sunda, sedangkan dalam penelitian ini pergeseran bahasa daerah yang dilakukan oleh kalangan remaja yang mulai tergantikan dengan bahasa asing.

Penelitian yang berjudul “*Krisis Eksistensi Penggunaan Bahasa Jawa di Dusun Siroto Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*” yang dilakukan oleh Nur Fitri Hidayah (2012). Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga di Dusun Siroto tidak lagi menggunakan bahasa Jawa yang halus untuk berkomunikasi dengan orang tua, tetapi jika dengan orang lain yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang halus. Hal ini dikarenakan sosialisasi bahasa Jawa yang kurang oleh orang tua dimana bahasa Jawa yang diajarkan hanya pada tingkatan bahasa Jawa yang paling dasar yaitu Jawa *Ngoko*, Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi itu lebih sulit dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang tidak ada tingkatan bahasanya, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan pergaulan yang mendominasi penggunaan bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa bahwa adanya gengsi menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi, serta bahasa-bahasa dalam tanyangan televisi yang saat ini ngetren mempengaruhi anak-anak di Dusun Siroto untuk menggunakannya. Pemakaian Bahasa Jawa hanya digunakan oleh orang-orang asli yang mendiami Dusun Siroto Kecamatan Ungaran. Penggunaan Bahasa Jawa yang terjadi di Dusun Siroto ini mengalami kemunduran karena masuknya bahasa

asing. Banyak orang tua di Dusun Siroto berlomba-lomba memasukan anak-anaknya pada kursus bahasa asing.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu meneliti tentang perubahan bahasa yang terjadi pada generasi penerus. Perubahan yang terjadi di Dusun ini dikarenakan pendatang baru dari daerah lain yang ingin mengenyam pendidikan atau yang lainnya dan juga berpengaruh oleh keluarga Jawa di dusun Siroto. Dalam penelitian yang dilakukan penggunaan Bahasa Jawa Banyumas oleh kalangan remaja Desa Adimulya mulai bergeser yaitu menggunakan bahasa asing, terjadinya alih kode dan campur kode antara bahasa Jawa Banyumas dengan bahasa asing membuat bahasa Jawa Banyumas mengalami pergeseran ke dalam bahasa-bahasa lainnya. Perbedaan dalam penelitian yaitu penggunaan bahasa Jawa pada remaja karena daerah yang berbatasan. Perubahan bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja dikarenakan dari beberapa faktor. Salah satunya adalah daerah yang berada dalam letak geografis yang berbatasan, dan juga kemajuan zaman yang semakin modern membuat para remaja mudah mengakses tentang informasi yang lebih mudah terutama tentang bahasa.

## **B. KERANGKA KONSEPTUAL**

### 1. Perubahan sosial

Untuk menganalisis tentang adanya penggunaan Bahasa Jawa Banyumas di kalangan remaja digunakan konsep perubahan sosial milik Piotr Sztompka. Perubahan sosial milik Sztompka disebut juga konsep keselarasan sosial, penggunaan konsep perubahan sosial milik Sztompka dapat menjadi alat untuk menganalisis permasalahan yang ingin di jawab oleh peneliti.

Sztompka (2004) berpendapat bahwa perubahan sosial meliputi ‘atom’ terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain. Yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan.

Proses sosial menunjukkan: (1) berbagai perubahan; (2) mengacu pada sistem sosial yang sama; (3) berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain; (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu.

Perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu perbedaan, pada waktu berbeda, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama. Menurut Hawley dalam piotz (2004: 3) perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sebagai satu kesatuan.



Pada tingkat makro, terjadi perubahan ekonomi, politik, sedangkan ditingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat mikro sendiri terjadi perubahan interaksi, dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kekuatan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda (Sztompka, 2004).

Alfred (dalam Sztompka, 2004), menyebutkan masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tiada henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya, seperti adanya tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang senantiasa bekerja. Sedangkan Farley mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Bahasa sebagai kontak kebudayaan dapat menyebabkan perubahan sosial. Perubahan bahasa Jawa Banyumas di kalangan remaja menjadikan bahasa menjadi tidak baku dan terdapat percampuran bahasa lain. Perubahan bahasa yang terjadi pada kalangan remaja di Desa Adimulya terjadi dikarenakan letak daerahnya yang berada di daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat sehingga terjadi percampuran budaya di desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

## 2. Sociolinguistik dan Etnolinguistik

Perubahan bahasa pada remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja dapat juga di lihat dengan sociolinguistik dan etnolinguistik. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan etnolinguistik merupakan ilmu yang meneliti tentang seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya.

Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Etnologi mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor etnis. Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 1983:42) dinyatakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan atau cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap

bahasawan terhadap bahasa. Etnolinguistik memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal-balik antara struktur bahasa dan kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasinya dalam penataan lingkungan sosial budaya dan biofisik.

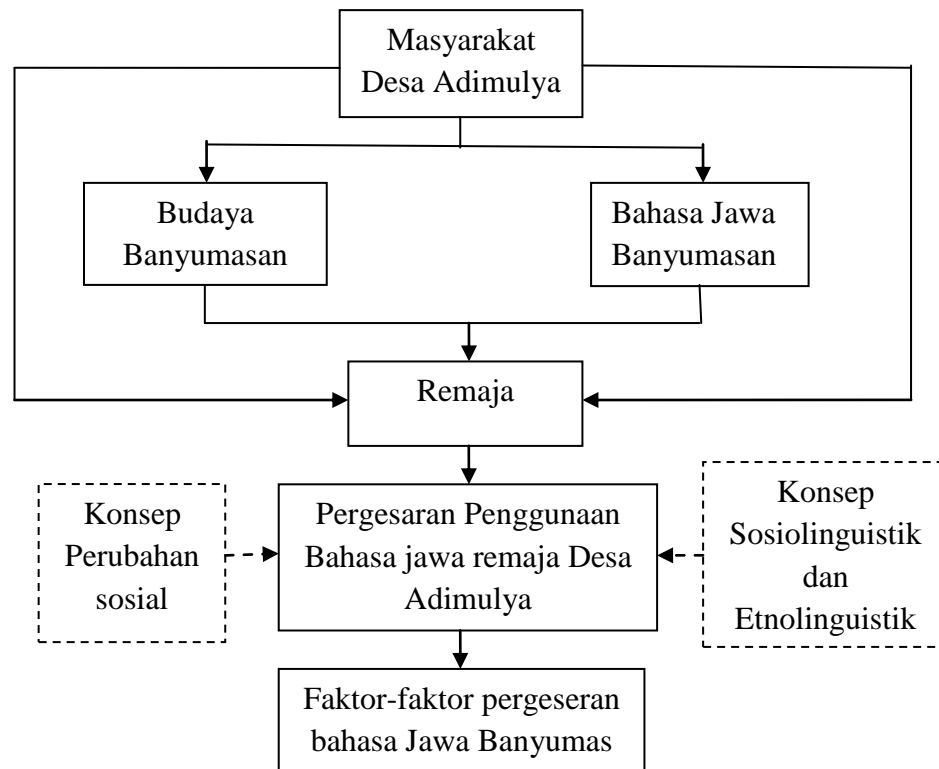
Lee Whorf dalam Haviland (1985: 394) bahasa menentukan cara orang berfikir dan bertindak. Ahli-ahli lain beranggapan bahasa mencerminkan realita kebudayaan dan kalau kebudayaan berubah, bahasa pun akan berubah. Bahasa pada umumnya fleksibel dan mudah beradaptasi tetapi sekalipun mapan, sebuah istilah cenderung bertahan dan mencerminkan serta mengungkapkan struktur sosial serta persepsi-persepsi umum dan kepentingan-kepentingan suatu kelompok. Bahasa manusia mulai sebagai sistem gerakan dan bukan vokal. Macam-macam faktor lingkungan bersama dengan perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada homida merupakan latar belakang lahirnya bahasa. Pemikiran dan pemahaman sehari-hari, manusia menentukan urutan logis pengalaman-menciptakan dunia terpilah-pilah dan logis dalam pemikiran dalam cara-cara yang secara formal mirip dengan susunan tata bunyi.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi mulai mengalami kepadaran pada kalangan remaja. Para remaja lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa campuran yang berasal dari budaya lain. Remaja di Desa Adimulya perbatasan dengan Jawa Barat, oleh karena itu Bahasa Jawa Banyumas mulai terkontaminasi dengan bahasa yang lain.

Alasan menggunakan konsep sosiolinguistik dan etnolinguistik adalah penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh kalangan remaja, sehingga konsep ini lebih tepat untuk membahas tentang penelitian ini. Konsep ini membahas tentang interaksi dan komunikasi oleh kalangan remaja Desa Adimulya supaya lebih mengetahui penggunaan Bahasa Jawa Banyumas yang di gunakan oleh remaja dan masyarakat Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang di analogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian.



Bagan 01. Kerangka berfikir pergeseran penggunaan Bahasa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam masyarakat terdapat bahasa sebagai alat komunikasi. Di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap penggunaan Bahasa Banyumasan sudah mulai mengalami pergeseran pada remaja.

Desa Adimulya merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Wanareja di kabupaten Cilacap. Desa ini juga salah satu dari keenam belas desa yang berada di kecamatan Wanareja. Daerah ini berbatasan dengan daerah Jawa Barat. Berbatasan langsung dengan daerah Jawa Barat sehingga banyak sekali budaya-budaya yang mulai tercampur dengan daerah barat salah satunya adalah bahasa

Jawa Banyumasan yang digunakan masyarakat Desa Adimulya Kecamatan Wanareja

Masyarakat desa Adilmulya menggunakan Bahasa Jawa Banyumas yang dikenal dengan ngapak-ngapaknya. Bahasa ngapak merupakan ciri khas bahasa yang di gunakan oleh daerah Banyumasan dan sekitarnya. Remaja pada masa sekarang mulai malu menggunakan Bahasa Jawa Banyumas yang terdengar lucu, sehingga banyak remaja yang mulai bergeser menggunakan bahasa sundaan. Tetapi karena masih tinggal di daerah Adimulya sehingga bahasanya pun menjadi tercampur dengan bahasa Jawa Banyumas.

Kemajuan zaman dan teknologi membuat remaja lebih maju dalam kehidupannya. Banyak remaja yang mulai terpengaruh dengan teknologi, yang membuat remaja-remaja juga mulai belajar bahasa Asing seperti bahasa Inggris, bahkan dalam dunia pendidikan bahasa Inggris merupakan hal yang lebih penting dibandingkan belajar bahasa lokal. Sehingga Bahasa Jawa Banyumas di kalangan remaja mulai mengalami pergeseran.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **F. METODE PENELITIAN**

##### **1. Dasar penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan, dan foto-foto. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin melihat kenyataan yang ada pada lapangan.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti turun ke lapangan kemudian menanyakan secara mendalam, mengamati secara langsung. Peneliti mencari data secara menyeluruh dari berbagai sumber yang meliputi perangkat desa, remaja, dan masyarakat Desa Adimulya. Penulis meneliti permasalahan tentang penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja, faktor internal dan faktor eksternal penggunaan Bahasa Jawa di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Desa Adimulya merupakan tempat perbatasan dengan Jawa Barat yang memiliki bahasa sunda. Dalam kasus remaja di daerah ini sudah mengalami pergeseran dalam berkomunikasi, kebanyakan remaja tidak menggunakan bahasa lokal lagi tetapi bahasa nasional untuk intraksi sosial.

Alasan memilih lokasi tersebut karena sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dan sebagian menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu tetapi daerah ini berada dalam lingkungan kultur Jawa. Selain itu juga penggunaan Bahasa Jawa Banyumas pada kalangan remaja mulai mengalami pergeseran dan percampuran dengan bahasa lainnya.

## **3. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini penggunaan bahasa Jawa Banyumas di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menjadi fokus utama dalam penelitian. Alasan terkuat memilih judul penelitian ini adalah bahwa untuk mengetahui tentang penggunaan Bahasa Jawa Banyumas di kalangan remaja di zaman sekarang ini sudah mulai mengalami kelunturan dan mengalami penurunan pada tingkat bahasa Jawa sendiri.



#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini di kaji dari beberapa sumber, antara lain adalah:

##### a. Data primer

Sumber data primer penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan subjek dan informan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Desa Adimulya. Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian dan sasaran penelitian, sedangkan penulis mendapatkan informan secara suka rela menjadi anggota penelitian meskipun hanya bersifat informasi tentang penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja. Hasil dari data primer bisa berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan atau subjek penelitian yang dijadikan sampel penelitian.

##### 1) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Desa Adimulya yang menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah subjek penelitian selama diadakan penelitian terkumpul sepuluh orang yaitu empat remaja dari SMP dan enam dari SMA/SMK. Subjek penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut daftar subjek dalam penelitian ini:

**Table 1. Daftar Subjek Penelitian**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan
1.	Eka A	P	15	SMP
2.	Deni	L	16	SMP
3.	Restu	P	14	SMP
4.	Novi	P	14	SMP
5.	Dedi	L	18	SMA
6.	Ryan	L	18	SMA
7.	Yanti	P	17	SMA
8.	Anggie	P	18	SMA
9.	Jihan	P	18	SMK
10.	Nana	L	19	SMK

Sumber : pengolahan data primer April 2013

Sesuai dengan data di atas remaja Desa Adimulya tersebut menjadi subjek dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan kepada remaja ini. Alasan memilih remaja di atas sebagai informan utama karena merupakan penduduk asli Desa Adimulya. Informan diperoleh secara acak dan dipilih remaja-remaja yang sudah mulai kehilangan Bahasa Jawa Banyumasan. Subjek penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan saat ini yang digunakan oleh remaja Desa Adimulya yang menempuh pendidikan.

## 2) Informan

Penulis mendapatkan informan dari informan yang membantu penulis mengenal tentang sistem kehidupan, adat-istiadat dan kebudayaan setempat. Jumlah informan selama diadakan penelitian terkumpul tujuh orang. Daftar informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Keterangan
1.	Bagus Widodo	L	50	Kepela Desa
2.	Kartum	L	40	Kepala RW
3.	Puji	P	41	Ibu rumah Tangga
4.	Neny	P	38	Ibu Rmah Tangga
5.	Sutono	L	59	Guru
6.	Sunar	L	46	Guru
7.	Budi	L	32	Petani

Sumber : pengolahan data primer April 2013)

Berdasarkan data di atas 7 orang tersebut menjadi informan dalam penelitian ini. Informan tersebut dapat memberikan keterangan tentang kondisi penggunaan bahasa Jawa Banyumas di Desa Adimulya, selain itu juga dapat memberikan gambaran umum tentang kehidupan remaja. Informan dipilih dan dapat dipercaya sehingga membantu untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini.

Penelitian ingin melihat secara langsung penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan kalangan remaja Desa Adimulya pada masa sekarang, sehingga peneliti memilih subjek penelitian lebih banyak daripada informan penelitian. Peneliti ingin melihat lebih dalam penggunaan bahasa yang Jawa Banyumas yang digunakan oleh subjek penelitian.

#### b. Data skunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan arsip berupa data monografi Desa Adimulya yang digunakan sebagai

pelengkap guna menunjang penelitian ini. Selain itu juga dapat digunakan skripsi, buku-buku yang relevan tentang penggunaan Bahasa Jawa. Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari foto-foto tentang kegiatan remaja yang merupakan hasil dokumentasi penulis.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Teknik Observasi**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung dengan peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada subjek yang diteliti dalam kurung waktu tertentu. Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan pengamatan dan pencatatan data pada objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja kabupaten Cilacap. Observasi ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.

Hal-hal yang peneliti observasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Kondisi sosial masyarakat desa Adimulya.
- b. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan pada masyarakat Desa Adimulya.
- c. Interaksi sosial masyarakat Desa Adimulya.

Dalam penelitian ini dilakukan dua tahap observasi, yaitu:

a. Observasi Tahap Awal

Tahapan observasi awal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang dapat digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal yang menjadi fokus penelitian.

Observasi awal dimulai pada tanggal 10 Maret 2013 sampai dengan 17 Maret 2013 diawali dengan memberikan surat ijin observasi penelitian kepada kepala desa. Observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan masyarakat, serta gambaran umum masyarakat Desa Adimulya seperti tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

Tahapan awal dalam observasi ini dilakukan dengan cara pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti serta melakukan pengamatan serta pendokumentasian. Untuk membantu peneliti dalam memperoleh data digunakan peralatan seperti buku catatan yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan serta kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

b. Observasi Tahap Lanjut

Observasi tahap lanjut adalah observasi yang dilakukan dengan melakukan penyempurnaan terhadap data awal yang telah diperoleh.

Persiapan yang dilakukan dalam observasi tahap lanjut sama dengan observasi awal. Namun dalam tahap ini data yang gali lebih mendalam dari tahap observasi awal. Observasi pada tahap lanjut ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2013 sampai dengan tanggal 29 Maret 2013.

b. Teknik wawancara

Untuk memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan, maka dalam wawancara digunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menghindari jawaban yang meluas. Pertanyaan dibuat berdasarkan poin-poin permasalahan dalam penelitian sehingga wawancara dapat terlaksana dengan sistematis.

Wawancara dalam penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang informan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Pelaksanaan wawancara tidak hanya akan dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang kali dengan intensitas yang tinggi.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa yaitu Bagus Widodo dan masyarakat sekitar yaitu Ibu Puji sebagai ibu rumah tangga, Bapak Sutono sebagai seorang guru serta Bapak Budi sebagai seorang petani dilakukan pada tanggal 1 April sampai dengan 10 April 2013. Wawancara

dilaksanakan dengan Bapak Agus dilakukan ketika beliau selesai bertugas. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan beliau di kantor Kepala Desa dan selain itu pula wawancara bisa dilakukan dengan cara mendalam dan detail, sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara itu pun bisa lebih menggambarkan keadaan nyata di lapangan. Wawancara dengan remaja dilakukan pada tanggal 5 sampai 12 April 2013. Wawancara dengan remaja dilakukan di lapangan Desa Adimulya dan juga dilakukan di rumah remaja setelah pulang sekolah.

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini memiliki beberapa kendala terutama ketika mewawancarai Kepala Desa Adimulya. Kendala dalam mewawancarai kepala desa ini diantaranya adalah karena kesibukan dalam pekerjaannya menjadi Kepala Desa, remaja Desa Adimulya yang masih duduk di bangku sekolah harus menunggu pulang sekolah atau hari libur dahulu, serta masyarakat Desa Adimulya yang memiliki pekerjaan sehari-hari yang berbeda. Kesibukan mereka membuat peneliti harus menyesuaikan waktu dengan jadwal yang tidak selalu sama setiap harinya.

#### c. Dokumentasi

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi penulis memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam

bentuk dokumen. Dokumen tersebut adalah Profil Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Penulis melakukan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Penulis dokumen yang berhubungan dengan gambaran umum tentang Desa Adimulya khususnya kegiatan remaja sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada peneliti. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada tanggal 1 April sampai 12 April 2013.

## **6. Metode Validitas Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yaitu mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.

Validitas data yang diharapkan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007 : 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti



membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara dengan masyarakat Desa Adimulya dan remajanya. Hasil wawancara dengan Bapak Budi (30 tahun) pada tanggal 4 April 2013 pukul 13.00 tentang penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan remaja, diperoleh data bahwa, bahasa yang digunakan remaja untuk berkomunikasi adalah Bahasa Jawa Banyumasan yang sudah tergeser dengan bahasa nasional, data tersebut penulis bandingkan dengan hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2013. Data yang diperoleh dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan berupa bahasa yang di gunakan remaja masih menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan tetapi remaja kadang menambahkan bahasa lain dalam menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Penulis menguji keabsahan data tersebut dengan melakukan wawancara dengan Bapak Bagus (50 tahun) pada tanggal 3 April 2013. Data yang diperoleh adalah bahwa memang Bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan remaja pada saat ini mengalami pergeseran. Penggunaan bahasa remaja sekarang lebih ke bahasa nasional. Hal ini karena bahasa nasional mudah dimengerti oleh kalangan siapapun.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Hasil wawancara dengan Restu (18 tahun)

pada tanggal 6 April 2013 saat berada di rumah, Restu menyatakan bahwa menggunakan bahasa Jawa Banyumas yang lebih halus ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Data tersebut sebelumnya sudah pernah peneliti tanyakan pada tanggal 20 maret 2013 pada saat di perjalanan pulang sekolah, Restu menyatakan menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain tua atau muda dari dirinya. Keabsahan data yang diperoleh penulis yaitu penulis yaitu dari hasil wawancara yang dilakukan di perjalanan dilakukan secara pribadi sehingga tidak ada pengaruh dari pihak lain.

- 3) Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dan perspektif informan lain. Hasil wawancara yaitu kendala remaja dalam menggunakan bahasa Jawa Banyumasan. Hasil wawancara dengan Bapak Sutono pada tanggal 5 April 2013 diperoleh bahwa remaja desa Adimulya sudah mulai mengalami pergeseran bahasa Jawa Banyumas dikarenakan remaja sekarang dituntun lebih belajar ke bahasa Asing seperti Bahasa Inggris bahkan Bahasa Jawa akan dihapuskan di ranah pendidikan. Namun hasil wawancara dengan Bapak Budi pada tanggal 6 April 2013 diperoleh hasil bahwa kendala penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan karena pergaulan remaja masa sekarang lebih maju dan modern sehingga bahasa ibu seperti dilupakan oleh remaja.

## 7. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang berguna sehingga selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dimana peneliti menggambarkan keadaan/fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (1999) tahap analisis data adalah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan data.

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis dilakukan dari tanggal 11 Maret 2013 sampai dengan 12 April 2013. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari mulai kepala desa, masyarakat umum, dan remaja. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen, dan foto-foto penelitian di lapangan.

### b. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan peneliti kemudian dipilih yang sesuai dengan penelitian. Data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja dan faktor Internal dan faktor eksternal pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan Desa

Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap akan penulis simpan untuk mempermudah mencarinya dan agar tidak hilang.

Data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini akan diabaikan oleh peneliti agar hasilnya lebih fokus dan tidak melenceng sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi peneliti lakukan. Reduksi data sebelumnya yang telah peneliti kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan teori. Data yang diperoleh terkait dengan penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya.

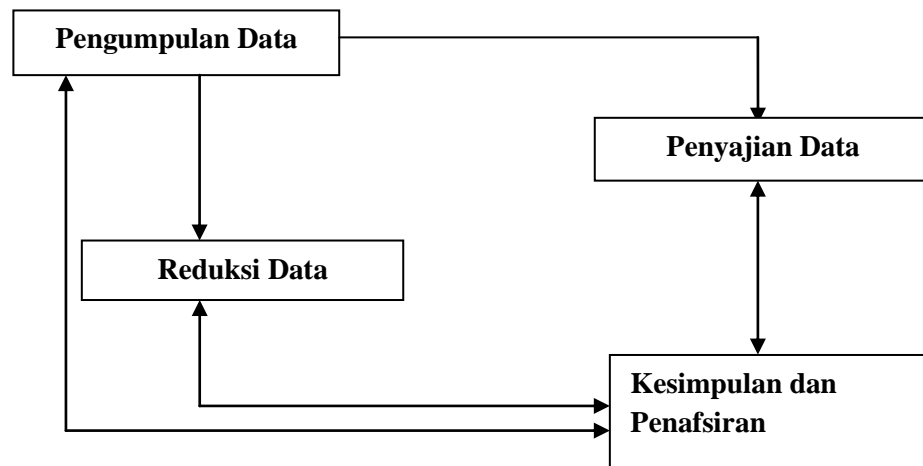
Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah terpilih mengenai penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja di Desa Adimulya disajikan dalam bentuk deskriptif yang melalui proses analisis dengan menggunakan konsep perubahan sosial, sosiolinguistik dan etnolinguistik.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data. Dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jika dalam pengambilan kesimpulan terdapat kekurangan data dalam reduksi data, maka peneliti menggali kembali pada catatan-

catatan di lapangan. Apabila dari catatan tidak ditemukan, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan.

Alur analisis interaktif tersebut bila digambarkan dalam skema yaitu sebagai berikut:



Bagan 2. Skema analisis data model interaktif (Milles dan Huberman, 1992:20)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Penelitian pertama dilakukan di lapangan yaitu remaja Desa Adimulya dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data, setelah itu diadakan seleksi data atau penyederhanaan. Data yang telah disederhanakan akan dilakukan pengelompokkan dan dianalisis menggunakan teori pertukaran. Penulis kemudian menyusunnya secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan penulis lakukan setelah data tersusun rapi dan sistematis disajikan dalam bentuk kalimat yang difokuskan pada kajian sosiologis mengenai penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Adimulya salah satu desa di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap terletak di jalur propinsi lintas selatan kota Bandung-Jogjakarta tepatnya di wilayah kabupaten Cilacap bagian barat, Desa Adimulya termasuk desa yang berjarak hanya 500 m dari kantor kecamatan Wanareja dengan luas wilayah 1.096.180 Ha. Jarak tempuh dari pemerintah Kabupaten Cilacap sangat jauh membutuhkan waktu 2 jam untuk sampai ke daerah pusat Kabupaten Cilacap.

Wilayah kecamatan Wanareja yang cukup luas ini berbatasan dengan daerah lainnya. Perbatasan sebelah selatan kecamatan Cipari, di sebelah timur kecamatan Majenang, di Sebelah barat kecamatan Dayehluhur. Wilayah Desa Adimulya merupakan daerah perbukitan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Adimulya sebagai petani dan pedagang. Wilayah Desa Adimulya memiliki 368 Ha tanah Sawah dan 727,28 Ha tanah kering, serta memiliki tanah perkebunan 85 Ha. Penghasilan pertanian dan perkebunan yang dimiliki Desa Adimulya merupakan sumber penghasilan yang utama bagi masyarakat desa.

Desa Adimulya Kecamatan Wanareja memiliki kondisi yang wilayahnya menunjukkan daerahnya mayoritas adalah perkebunan. Desa Adimulya merupakan desa yang dekat dengan Kecamatan Wanareja. Desa

Adimulya merupakan daerah yang berbukit-bukit. Kondisi yang ada di wilayah Desa Adimulya menunjukkan bahwa kondisi jalan sebagian disana sudah mulai rusak, bahkan sebagaian Desa Adimulya jalannya masih belum di aspal. Desa Adimulya masih memiliki banyak pekarangan kosong tidak rumah yang di bangun hal ini karena jumlah penduduk Desa Adimulya tidak begitu padat. Jarak antara rumah satu dengan rumah yang lainnya agak masih begitu jauh.

Desa Adimulya Kecamatan Wanareja merupakan wilayah paling barat Kabupaten Cilacap. Wilayah ini berbatasan langsung dengan daerah Jawa Barat. Desa Adimulya walaupun berbatasan dengan Jawa barat tetapi kehidupan di daerah ini masih terbelang tertinggal.

Wilayah Desa Adimulya merupakan wilayah yang cukup luas, sehingga masyarakat desa memiliki tanah yang masih luas juga. Banyak masyarakat Desa Adimulya yang tidak mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat lebih memilih sebagai petani menggarap sawah-sawah dan perkebunan yang dimiliki masyarakat sendiri. Berikut tingkat pendidikan remaja Desa Adimulya.

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Remaja Desa Adimulya**

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
SLTP	362
SLTA	219
TOTAL	581

Sumber : pengolahan data primer April 2013

Remaja Desa Adimulya menempuh pendidikan saan SMP dan SMA/SMK. Tetapi semakin tinggi pendidikan semakin kecil masyarakat Desa Adimulya yang melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Masyarakat Desa Adimulya lebih senang pergi ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan.

### **B. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan di Kalangan Remaja**

Kecamatan Wanareja merupakan daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, sehingga bahasa yang digunakan dalam masyarakatnya juga dwibahasa. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Sunda. Mayoritas penggunaan bahasa dalam masyarakat Desa Adimulya adalah Bahasa Jawa Banyumasan.

Desa Adimulya merupakan salah satu Desa di kecamatan Wanareja. Bahasa Jawa Banyumasan merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat desa. Bahasa Jawa Banyumasan dikenal dengan bahasa ngapak-ngapak yang medhok dalam pengucapannya. Bahasa Jawa Banyumasan juga sama seperti Bahasa Jawa yang ada di daerah Jawa lainnya yaitu memiliki unggah-ungguh dalam penggunaannya. Bahasa Jawa Banyumasan oleh sebagian besar masyarakat penutur Jawa sering dinamakan Bahasa Banyumasan atau bahasa Ngapak-ngapak.

Bahasa Jawa Banyumasan merupakan salah satu identitas budaya yang hidup di perbatasan budaya Jawa dan Sunda. kosakata Dialek Jawa



Banyumas yang berasal dari Bahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, Bahasa Sunda Kuno, dan Bahasa Sunda. Bahasa Jawa Dialek Banyumasan merupakan hasil kontak antarbudaya lokal yang terjadi sejak masa akhir Majapahit sampai sekarang. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh bapak kepala Desa (41 tahun) sebagai berikut :

*“...ket zaman biyen enyong nganggo bahasa Jawa ngapak. Amben yong lunga meng daerah liyane mesti wong liya ngerti asale. ... basa sing tak enggo enyong kaya penenger daerahe yong”* (Puji, 41 tahun, ibu rumah tangga, tanggal 5 April 2013)

... “dari dahulu bahasa yang saya gunakan bahasa Jawa ngapak. Setiap kali saya pergi ke daerah lain pasti orang lain sudah tau saya darimana. .... Bahasa yang saya gunakan sepertinya sebagai penanda saya dari daerah mana.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Adimulya sebagai identitas diri yang digunakan. bahasa menunjukkan jati diri dan kepribadian penutur dari mana penutur berasal. Bahasa Jawa Banyumasan juga menunjukkan budaya masyarakat Banyumas yang egaliter dan apa adanya dalam berkomunikasi dengan penutur lain. Identitas yang paling menonjol dan dimiliki masyarakat Banyumas adalah Bahasa Jawa Dialek Banyumasan yang sering disebut bahasa Ngapak-ngapak atau bahasa Banyumasan. Seperti juga diungkapkan oleh seorang guru ( 46 tahun) sebagai berikut:

*“.... Setahu saya masyarakat sini menggunakan Bahasa Jawa ngapak. Bahasa yang digunakan setiap hari-harinya menggunakan bahasa ngapak, karena itu bahasa disini. semenjak kecil saya juga sudah di ajarkan bahasa yang Jawa yang seperti ini. Bahasa ini sudah digunakan oleh orang dari dahulu”* (Sunar, 46 tahun, Guru, tanggal 6 April 2013)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Bahasa Jawa Banyumasan sudah digunakan dari dulu oleh masyarakat Desa Adimulya. Masyarakat Adimulya menggunakan Bahasa Jawa Jawa Banyumasan secara turun menurun. Bahasa Jawa Banyumasan ini sudah diajarkan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi penerusnya. Bahasa Jawa ini memang berbeda dengan bahasa lainnya yang lebih halus. Bahasa Jawa Banyumasan atau bahasa Ngapak-ngapak selama ini oleh sebagian besar masyarakat di luar Banyumasan masih dianggap sebagai bahasa pinggiran, bahasa kasar, bahasa yang kurang bergengsi.

Bahasa Jawa Banyumasan yang begitu dikenal dengan ngapak-ngapaknya dan dianggap sebagai bahasa pinggiran membuat remaja Desa Adimulya merasa enggan menggunakan Bahasa Jawa Banyumas. Hal ini membuat remaja zaman sekarang ini mulai menggunakan bahasa yang modern untuk berkomunikasi. Bahasa nasional yang tidak memperhatikan *unggah-ungguh* memudahkan remaja Desa Adimulya tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Remaja di Desa Adimulya merupakan seorang pelajar dan sebagian sudah bekerja di luar kota. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumas yang akan di bahas dalam peneliti adalah remaja yang berada di Desa Adimulya yang masih menempuh pendidikan. Remaja Desa Adimulya mulai enggan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dikarenakan bahasa pinggiran dan kasar. Remaja Desa Adimulya juga mulai kemampuan untuk berbicara

menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan karena sulit mempelajari Bahasa Jawa Banyumasan yang terdapat *Unggah-ungguh* seperti dalam bahasa Jawa pada umumnya. Sehingga Bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan oleh masyarakat Desa Adimulya mulai mengalami pergeseran bahasa yang lebih menggunakan Bahasa Jawa dengan percampuran bahasa nasional dan bahasa yang cenderung modern.

Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Sebagian remaja tidak dapat menerima dengan keadaan yang ada di lingkungannya. Banyak remaja yang malu dengan keadaan yang ada dalam lingkungannya yang masih melihat daerahnya tertinggal daripada daerah lainnya. Remaja sering berusaha untuk memperoleh kebebasan emosional yang disertai perilaku pemberontakan dan melawan. Dalam penelitian ini, remaja Desa Adimulya dalam penggunaan bahasa daerah yang terkenal dengan bahasa yang ngapak dan kasar mulai belajar bahasa yang lain yang lebih modern.

Remaja Desa Adimulya yang mulai malu untuk menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dalam berkomunikasi sehari-hari, ini dikarenakan Bahasa Jawa Banyumas memiliki logat yang medok dan

kasar. Para remaja cenderung menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda dan kadang bercampur dengan bahasa asing, hasilnya banyak remaja saat ini mengaku malu ketika menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Bahkan semenjak kecil anak-anak sudah dibiasakan menggunakan Bahasa Indonesia oleh orang tuanya daripada menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Dengan lunturnya penggunaan Bahasa Jawa di kalangan remaja, hal yang sangat memprihatinkan sebagian besar remaja Desa Adimulya adalah tidak dapatnya menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan, sehingga seperti yang ada dalam suatu peribahasa *Wong Jawa ilang Jawane*, yang diartikan bahwa orang Jawa tetapi tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa.

Perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja mudah mengakses informasi tentang segala hal dengan mudah, terutama mengakses bahasa-bahasa yang berada diluar daerah. Kemudahan teknologi ini membuat remaja mulai mengenal bahasa lainnya bahkan beberapa remaja mulai mempelajarinya, hal ini yang membuat remaja dalam menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan sedikit demi sedikit sudah mulai tergantikan.

Perubahan yang terjadi remaja merupakan perubahan sosial yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang dinyatakan Sztompka (2004) bahwa perubahan sosial meliputi 'atom' terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal

jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain.

Atom terkecil yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja yang mulai menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi. Remaja mengalami masa peralihan akan mencari jati dirinya. Dimana akan banyak remaja senang berkumpul dengan teman sebayanya, sehingga akan banyak bahasa baru yang muncul.

Remaja Desa Adimulya lebih memilih menggunakan bahasa nasional dengan mencampurkan bahasa modern dalam berkomunikasi. Remaja Desa Adimulya beranggapan bahwa bahasa daerah lokal yang dimiliki merupakan bahasa *ndeso* atau bahasa kampungan. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan pada kalangan remaja juga dapat di lihat pada saat remaja sedang berkumpul dengan teman-temannya. Berikut hasil wawancara dengan Restu :

*“ . . . mbak enyong ya nganggo basa Jawa pas nang ngumah, tapi pas karo batir-batire nganggo basa Indonesia wong ana batire sing bahasane sunda mbok bingung, (Restu, 14 tahun, siswi SMA, tanggal 6 April 2013)*

*“ ... mbak saya tetap menggunakan bahasa Jawa kalau di rumah, tetapi kalau bersama teman-teman menggunakan bahasa Indonesia soalnya ada teman yng menggunakan bahasa sunda”.*

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat remaja berada dalam lingkungan rumah menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan, tetapi remaja menggunakan bahasa Indonesia saat bertemu dengan teman-

temannya di karenakan tidak semua remaja di Desa Adimulya bias menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan.



Gambar 1. Remaja yang sedang berkumpul dengan teman-temannya  
(sumber. Dokumentasi Hesti Retnosari tanggal 8 April 2013)

Gambar 1 di atas adalah remaja yang sedang berkumpul dengan dengan teman-temannya. Banyak remaja yang berkumpul setelah pulang dari sekolah. Remaja-remaja diatas biasanya berkumpul pada saat ada kegiatan atau hanya bermain. Banyak remaja yang menggunakan bahasa asing pada saat berkumpul bahkan kadang-kadang remaja menggunakan bahasa kota-kota besar untuk terlihat modern. Seperti yang dilantarkan oleh Yanti saat berbicara dengan Novi temannya.

Yanti : *“ayo, ngesuk shoping nang LB?”*

Novi : *“arep tuku apa ya mbak? Enyong urung dinei duit nang mamake ko?”*

Yanti : *“ora papa batiri Enyong bae, engko tak tukokna pas mangane?”*

Novi : *“temenannya, ngesuk jam wolu bae mangkate prei tulih sekolahe”*

Yanti : *“ya wis ngesuk jam wolu ya ketemu nang umahe kowe”*

Dalam percakapan di atas dapat di temukan bahasa asing (bergaris bawah: *shopping*) yang digunakan oleh remaja di atas. Percampuran bahasa yang dilakukan oleh remaja Desa Adimulya membuat Bahasa Jawa Banyumas mulai bergeser dengan bahasa asing. Remaja Desa Adimulya menggunakan bahasa lainnya sebagai bentuk pergaulan. Bahasa Jawa Banyumasan seringkali di campur dengan bahasa asing agar terlihat lebih modern. Banyak sekali remaja yang menggunakan percampuran dengan bahasa-bahasa lainnya juga. Padahal dalam tatanan Bahasa Jawa Juga memiliki unggah-ungguh bahasa.

Bahasa Jawanya harus memperhatikan tata bahasa dan kepada siapa orang yang diajak bicara. Berbicara dengan orang tua tentu berbeda dengan berbicara dengan orang yang lebih muda atau orang yang seumurannya. Remaja desa Adimulya merasa sulit dalam menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dengan memperhatikan letak tata bahasanya. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh (17 tahun)bagai berikut :

“.... Bahasa Jawa Banyumas itu susah mbak, apalagi kalau bicara sama yang lebih tua harus menggunakan bahasa Jawa yang lebih halus lagi” (Yanti, 17 tahun, Siswa SMA, tanggal 9 April 2013)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh remaja lainnya (18 Tahun), sebagai berikut :

*“... ngomong nganngo bahasa Jawa Banyumas kie susah mba, apalagi bahasanya yang lebih halus lagi mbak. Bahasa jawa yang saya bisa Cuma bahasa Jawa yang kasar begini mbak. Biasanya juga menggunakan bahasa Indonesia agar gak susah bicara sama orang lain”* (Dedi, 18 tahun, Siswa SMA, tanggal 9 April)

Menurut hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja Desa Adimulya dalam menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan yang lebih halus bahasanya (*Jawa Krama*) kepada orang yang lebih tua merupakan hal yang dianggap sulit oleh remaja. Sedangkan berbicara dalam bahasa yang lebih kasar (*Jawa ngoko*) tidak perlu memerlukan cara tertentu, sehingga seperti bicara biasa dengan teman sebaya atau yang lebih muda.

Hasil wawancara dengan seorang petani (30 tahun) terkait dengan penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan pada kalangan remaja, dapat dilihat sebagai berikut ini:

*“...zaman siki ya remaja langka sing bisa basa Jawa kaya zaman biyen. Siki sing ana bocah-bocah nganggo basa niru nang tv-tv, kaya sinetron lah (Budi, 30 tahun, Petani, tanggal 4 April 2013)*

*....” Zaman sekarang ini banyak remaja yang tidak bisa bahasa Jawa seperti zaman dahulu. Sekarang banyak anak-anak yang meniru menggunakan bahasa yang di televisi seperti sinetron” .*

Hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kalangan remaja pada zaman sekarang penggunaan Bahasa Jawa Banyumasannya sudah mulai hilang. Banyak remaja desa Adimulya yang mulai mengikuti kemajuan zaman dengan media televisi, sehingga banyak menirukan bahasa yang di gunakan oleh remaja-remaja yang ada di televisi.

Remaja lebih nyaman menggunakan bahasa dengan meniru bahasa yang sedang terkenal di media massa. Hal ini membuat penggunaan bahasa Jawa Banyumas mulai mengalami pergeseran. Bahasa-bahasa baru mulai



digunakan oleh remaja-remaja desa Adimulya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang remaja (15 tahun) sebagai berikut :

“.... Kalau ketemu temen-temen di sekolah banyak yang menggunakan bahasa loe gue mbak. Apalagi kalau ketemu teman-teman dari kecamatan sebelah mbah lebih parah malah menggunakan bahasa kadang-kadang sok bahasa Inggris”.

( Anggie, 15 tahun, siswi SMP, tanggal 10 April 2013)

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa remaja Desa Adimulya mulai menggunakan bahasa-bahasa bercampur dengan bahasa asing. Banyak sekali penggunaan bahasa yang sudah mulai tergantikan dengan bahasa lainnya. Kemajuan zaman yang modern membuat remaja Desa Adimulya tidak mengerti akan Bahasa Jawa Banyumas yang sesungguhnya. Remaja seharusnya bisa mempertahankan bahasa daerah mereka, namun remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing.

Kenyataannya dengan lingkungan sebuah kecamatan yang masih jauh dari peradaban modern. Banyak pengaruh yang datang ke Desa Adimulya dalam bentuk ilmu pengetahuan di bidang teknologi komunikasi dan lain sebagainya atau biasa disebut globalisasi, akan tetapi para remaja saat ini sudah terlanjur sering menggunakan bahasa asing di lingkungannya ketimbang menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan.

Penggunaan bahasa pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola interaksi yang terjadi di sekolah. Ketika Remaja berada pada lingkungan sekolah remaja berinteraksi dengan para siswa, guru, dan staf sekolah yang

berbeda latar belakang dan budayanya. Dari latar belakang kultur budaya yang berbeda, sehingga menyebabkan penggunaan bahasanya pun berbeda pula. Kecenderungan pola interaksi yang dilakukan remaja Wanareja memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa dalam sekolah pada saat kegiatan berinteraksi wajib menggunakan bahasa nasional, karena bahasa nasional sebagai pengantar di sekolah. Remaja Desa Adimulya saat berada dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan rumah masih terbawa menggunakan bahasa nasional dan bahasa yang modern saat berinteraksi.

Menurut Sztompka (2004) dalam proses perubahan sosial yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Desa Adimulya mengalami perubahan dalam penggunaan Bahasa Jawa Banyumas yang dialami oleh kalangan remaja. Bahasa Jawa Banyumas mulai mengalami pergeseran atau perubahan dikarenakan remaja pada zaman dulu lebih senang bekerja di kota besar dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Setelah remaja kembali ke Desa Adimulya mereka membawa kebudayaan baru pada masyarakat Desa Adimulya, salah satunya adalah membawa bahasa asing. Remaja mulai menggunakan bahasa-bahasa modern yang di bawa dari kota besar dan digunakan oleh mereka untuk berinteraksi. Perubahan bahasa yang di bawa oleh remaja ke Desa Adimulya juga mempengaruhi hal-hal yang lain, diantaranya pola interaksi mereka seperti saat di kota besar.

Perubahan Bahasa Jawa Banyumasan yang terjadi di Desa Adimulya dapat di jelaskan melalui proses sosial menurut Stompzka, sosiolinguistik dan

etnolinguisti. Sztompka mengutarakan ada empat bentuk proses sosial dalam menjelaskan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, empat bentuk proses sosial Sztompka terdiri atas berbagai perubahan, mengacu pada system sosial yang sama, berhubungan sebab akibat dan tidak hanya merupakan factor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain, perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu. Proses sosial dari Sztompka dapat di gunakan untuk mendiskripsikan proses pergeseran penggunaan bahasa pada masyarakat Adimulya.

Berbagai perubahan yang diutarakan Sztompka dalam proses sosial sesuai dengan keadaan remaja di Desa Adimulya sekarang ini, diantaranya perubahan penggunaan bahasa dalam pola interaksi remaja. Remaja yang masih berstatus sekolah mulai tidak menggunakan bahasa lokal dalam berinteraksi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang menyebabkan perubahan gaya hidup remaja Adimulya. Remaja Desa Adimulya mulai menggunakan bahasa nasional, bahasa modern dan mulai tidak menggunakan bahasa lokal. Remaja Adimulya yang bersekolah bertemu dengan siswa, guru, serta staf sekolah dari latar belakang kultur dan bahasa yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan kultur komponen masyarakat di sekolah menjadikan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai sarana dalam melakukan interaksi. Rasa nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi menyebabkan remaja enggan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Berbagai perubahan yang dialami oleh remaja juga dipengaruhi oleh media masa yang Bahasa Jawa Banyumasan dirasa terlalu rumit

digunakan dalam berinteraksi karena terdapat unggah-ungguh atau tingkatan di dalamnya. Bahasa Indonesia mulai digunakan remaja Desa Adimulya dan mulai melupakan unggah-ungguh Bahasa Jawa Banyumasan dalam berinteraksi. Remaja mulai meninggalkan unggah-ungguh dan mulai menghilangkan sistem stratifikasi bahasa dalam masyarakat.

Mengacu pada sistem sosial yang sama seperti di ungkapkan Sztompka dalam proses sosial sesuai dengan keadaan remaja Desa Adimulya yang mengalami pergeseran bahasa adalah sama-sama remaja masyarakat yang berada pada sistem sosial masyarakat Adimulya. Remaja Desa Adimulya yang sedang menempuh pendidikan yang sama-sama berada dalam sistem sosial yang sama yaitu sistem pendidikan. Dunia pendidikan wajib menggunakan bahasa nasional, sehingga bahasa menjadi kebiasaan untuk menggunakan bahasa nasional. Remaja Desa Adimulya mulai menggunakan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Remaja Desa Adimulya mulai tidak lagi menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dalam berinteraksi. Perubahan penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan yang terjadi di Desa Adimulya yaitu sama-sama terjadi oleh masyarakat Desa Adimulya dan sama-sama terjadi dalam masyarakat Adimulya. Sistem sosial di sekolah yang menganggap semua siswa adalah sama dan tidak perlu adanya tingkatan dalam penggunaan bahasa dalam berinteraksi membuat remaja menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi.

Berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain yang disampaikan Sztompka

sama dengan keadaan Pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan disebabkan minimnya intensitas bahasa lokal dalam interaksi sosial remaja di sekolah maupun di rumah. Remaja Desa Adimulya menggunakan bahasa nasional saat berada dalam lingkungan sekolah. Remaja masih membawa bahasa nasional saat berada di rumah maupun di masyarakat. Hal itu membuat remaja menjadi terbiasa menggunakan bahasa nasional saat berkomunikasi dengan orang lain.

Perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu yang diutarakan oleh Sztompka memiliki persamaan dengan kondisi remaja Adimulya. Masyarakat Desa Adimulya sejak dari dulu menggunakan Bahasa Jawa Banyumas. Bahasa Jawa Banyumasan yang lebih di kenal dengan Bahasa Jawa ngapak. Bahasa Jawa Banyumasan juga memiliki *unggah ungguh* dalam penggunaannya seperti Bahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Remaja Desa Adimulya dahulu masih menggunakan *unggah ungguh* dalam beintraksi dengan orang lain. Setelah remaja pulang dari kota-kota besar mereka mulai enggan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dikarenakan remaja merasa malu dan cenderung menggunakan bahasa nasional dan bahasa yang mengikuti zaman.

Sosiolinguistik mengkaji pengaruh budaya terhadap tata cara penggunaan bahasa. Masyarakat Adimulya merupakan masyarakat yang berbudaya. Budaya masyarakat Adimulya diantaranya meliputi budaya dalam dunia pendidikan dan budaya tradisional masyarakat itu sendiri. Budaya pendidikan melihat bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi, masyarakat dalam dunia

pendidikan melihat bahwa tanpa adanya bahasa interaksi sosial dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan lancar. Transfer ilmu perlu dilaksanakan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi antara siswa dan guru. Remaja adimulya yang bersekolah hidup dalam dunia pendidikan di tempat mereka bersekolah. Remaja yang bersekolah mulai hidup dalam kondisi budaya pendidikan yang melihat betapa pentingnya penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar. Remaja Adimulya dan siswa lain yang bersekolah ditekankan menggunakan bahasa nasional agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Masyarakat Adimulya memiliki budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Adimulya. Masyarakat Adimulya memiliki nilai dan norma yang di pegang teguh dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat Adimulya memilihat bahwa sangat pentingnya bahasa sebagai sarana mewariskan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Adimulya. Remaja Adimulya yang bersekolah sering menggunakan bahasa nasional sebagai sarana berinteraksi saat barada di sekolah menyebabkan intensitas penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan mulai berkurang. Kurangnya intensitas penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan oleh remaja mengakibatkan pewarisan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat mulai tidak sempurna. Remaja Adimulya mulai kurang memiliki etika Jawa, unggah-ungguh, serta sopan santun dalam berinterkasi dengan orang yang lebih tua.

Etnolinguistik melihat bahasa mempengaruhi pola pinteraksi dan pola berfikir masyarakatnya. Remaja Adimulya yang sekarang cenderung

menggunakan bahasa nasional sebagai sarana dalam berinteraksi memiliki pola interaksi dan pola pikir yang lebih modern. Pola interaksi remaja Adimulya menggunakan istilah-istilah yang cenderung baku dan ilmiah menyebabkan Remaja memiliki pemikiran yang lebih ilmiah.

Pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan yang dilakukan oleh remaja merupakan perubahan sosial. Remaja lebih senang menggunakan bahasa nasional apabila berkumpul dengan teman sebanyanya. Banyak remaja yang mulai mengalihkan dengan bahasa kota dibandingkan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan karena remaja beranggapan bahwa Bahasa Jawa Banyumasan terdengar *ndeso* dan ketinggalan. Banyak remaja yang mulai berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa nasional daripada bahasa daerah lokal, karena bahasa ini lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan sehingga tidak perlu memperhatikan unggah-ungguh yang ada dalam tata Bahasa Jawa. Pergeseran bahasa yang terjadi pada remaja Desa Adimulya yang mulai menggantikan Bahasa Jawa Banyumasan menjadi bahasa nasional dan bahasa asing membuat tatanan Bahasa Jawa Banyumasan mulai mengalami perubahan dalam penggunaannya. Remaja Desa Adimulya mulai tidak menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan lagi.

Fakta-fakta yang dapat menunjukkan bahwa Bahasa Jawa Banyumas mulai luntur di Desa Adimulya salah satunya adalah ketika dahulu para remaja menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dengan unggah ungguh yang baik dengan orang yang lebih tua. Jika bertemu dengan orang tua akan berbahasa yang lebih halus dengan *Bahasa Jawa Banyumasan Krama* yang

menunjukkan remaja tersebut sangat menghormati orang yang lebih tua tersebut. Berbicara kepada orang tua menggunakan bahasa yang tidak sopan, jika dalam kebudayaan Jawa mereka berbicara kepada orang tua menggunakan *Bahasa Jawa Banyumasan Ngoko*, yaitu bahasa yang kurang sopan jika digunakan untuk berbicara kepada orang tua dan bisa di anggap tidak beradab. Bahasa Jawa Banyumasan yang *Ngoko* seharusnya digunakan untuk sesama teman sebaya. Bahasa Jawa Banyumasan yang memiliki *unggah-ungguh* dianggap sulit oleh remaja Desa Adimulya, sehingga lebih mudah menggunakan Bahasa Indonesia tanpa harus memperhatikan *unggah-ungguh* yang ada dalam bahasa.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa Banyumasan di Kalangan Remaja**

Penggunaan bahasa Banyumasan di kalangan remaja mengalami pergeseran. Banyak remaja menggunakan bahasa percampuran dengan bahasa lain. Pergeseran bahasa di kalangan remaja tidak begitu saja terjadi, tetapi pergeseran bahasa tersebut di dorong oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang dimaksud merupakan penyebab terjadinya perubahan Bahasa Jawa Banyumasan yang dilakukan oleh remaja yang terjadi dalam lingkungan Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

##### **1) Faktor Diri Sendiri**



a) Keterbatasan Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan

Faktor dari diri sendiri biasanya dilakukan sendiri oleh remaja. Dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Banyak remaja Desa Adimulya yang mulai berkurang kemampuannya dalam menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan yang lebih baik. seperti yang diungkapkan oleh ketua RW sebagai berikut:

*“.... Remaja sekarang tidak bisa berbahasa Jawa Banyumas seperti dahulu, mungkin mereka sudah tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa Banyumas karena lebih susah atau memang malu menggunakannya”*(Kartum, 40 Tahun, Ketua RW, tanggal 7 April 2013)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil oservasi yang ada di lapangan, hal ini lebih menunjukkan bahwa kemampuan remaja terhadap penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan telah tergeserkan. Kemampuan Bahasa Jawa Banyumasan kurang juga karena tidak didukung oleh orang tuanya karena tidak dibiasakan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan yang lebih baik. Orang-orang tua malah bersikap biasa ketika kemampuan remaja dalam desa Adimulya dalam menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan terdengar buruk.

b) Remaja Merasa Malu Menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan

Bahasa Jawa Banyumasan merupakan bahasa yang terkenal dengan ngapak-ngapaknya. Remaja Desa Adimulya merasa enggan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan saat bertemu dengan teman-

temannya apalagi saat berada dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah banyak teman-teman daerah lain sehingga banyak remaja Desa Adimulya lebih menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Jawa Banyumasan. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan juga tidak digunakan oleh remaja ketika keluar dari lingkungan Desa Adimulya. Para remaja malu akan logat ngapak yang di keluarkan, karena terdengar lucu dan kasar. Sehingga para remaja Desa Adimulya seringkali tidak menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Remaja Desa Adimulya lebih menggunakan Bahasa Indonesia di bandingkan Bahasa Jawa Ngapak. Seperti yang diungkapkan Nana seorang pelajar SMK, sebagai berikut :

“....saya kalau kalau keluar rumah asikan pake Bahasa Indonesia mbak, masalahnya suara saya mdhok banget. Apalagi teman sebangku saya kalu ngomona pake bahasa Jawa malah di ketawain sama teman-temen”(Nana, 19 Tahun, pelajar SMK, tanggal 7 April 2013)

Berdasarkan wawancara diatas remaja tidak menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan karena terdengar lucu bila di dengarkan oleh orang lain. Dalam hal ini ada hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan remaja. Seperti dalam ilmu sociolinguistik yang mengkaji tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat

komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Untuk dapat menggunakan bahasa, maka harus melakukan intraksi atau hubungan sosial dengan orang lain terlebih dahulu. Dari hubungan sosial tersebut biasanya yang saling mempengaruhi lunturnya penggunaan bahasa. Bahasa menentukan cara orang berfikir dan bertindak. Bahasa mencerminkan realita kebudayaan dan kalau kebudayaan berubah, bahasa pun akan berubah. Bahasa pada umumnya fleksibel dan mudah beradaptasi tetapi sekalipun mapan, sebuah istilah cenderung bertahan dan mencerminkan serta mengungkapkan struktur sosial serta persepsi-persepsi umum dan kepentingan-kepentingan suatu kelompok. Macam-macam faktor lingkungan bersama dengan perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada homida merupakan latar belakang lahirnya bahasa.

Perubahan bahasa yang dilakukan oleh remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja dapat di lihat dengan sosiolinguistik dan etnolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan etnolinguistik merupakan ilmu yang meneliti tentang seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang

mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya.

Bahasa Jawa Banyumasan merupakan ciri khusus yang dimiliki masyarakat yang jauh dari daerah karaton atau daerah pinggiran, dalam hal ini masyarakat Desa Adimulya. Masyarakat Desa Adimulya mulai mengalami perubahan dalam budaya yang lebih menganut dalam hal yang modern. Kebudayaan mereka lebih ke daerah barat dan kota-kota besar. Remaja Desa Adimulya mulai menggunakan bahasa yang seperti bahasa yang ada di kota-kota besar dan bahasa Asing. Remaja Desa Adimulya mulai menggunakan bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat kota besar.

## **2) Faktor Sosialisasi dalam Keluarga**

Untuk dapat menggunakan bahasa, maka harus melakukan intraksi atau hubungan sosial dengan orang lain terlebih dahulu. Dari hubungan sosial tersebut biasanya yang saling mempengaruhi luntarnya penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan. Seorang anak mengenal intraksi pertama kalinya adalah keluarga. Keluarga biasanya mengajari anak-anaknya dengan Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan anak-anak supaya mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal pertama yang diterima oleh anak. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama. Keluarga memperkenalkan bicara dan bahasa kepada anak-

anaknyanya. Keluarga Desa Adimulya sekarang banyak mengajarkan tentang bahasa nasional supaya lebih lancar pada saat memasuki ranah pendidikan, sehingga banyak sekali remaja-remaja sekarang yang tidak bisa Bahasa Jawa Banyumasan seperti dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh seorang ibu rumah tangga (32 tahun) sebagai berikut:

*“.... Aku ngajarna anak-anakku nganggo basa Indonesia mbak, ngesuk pas mlebu sekolah kan wis bisa ora ngisin-ngisinna”*  
(Puji, 32 Tahun, tanggal 7 April 2013)

Bahasa Jawa Banyumasan dalam lingkup keluarga sudah mulai beralih menggunakan bahasa nasional. Terjadi perubahan dalam komunikasi di dalam keluarga Desa Adimulya. Sztompka (2004) berpendapat bahwa perubahan sosial meliputi ‘atom’ terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain. Yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan.

Proses sosial menunjukkan: (1) berbagai perubahan; (2) mengacu pada sistem sosial yang sama; (3) berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain; (4) perubahan itu saling mengitkuti satu sama lain dalam rentetan waktu.

Perubahan Bahasa Indonesia dalam keluarga merupakan perubahan kebudayaan yang terjadi dalam keluarga Desa Adimulya. Untuk pertama seorang anak menerima nilai yang baru yaitu masuknya pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia yang di nilai mudah menggeser Bahasa Jawa dalam keluarga Desa Adimulya. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam keluarga menggeser tingkatan-tingkatan Bahasa Jawa Banyumasan. Tidak hanya Keluarga, pergaulan lingkungan sekitarnya pun menjadikan remaja mulai beralih dengan bahasa lainnya.

### **3) Faktor Interaksi dengan Teman dan Lingkungan Sekitar**

Faktor lingkungan pergaulan tidak hanya mempengaruhi perkembangan sikap anak tetapi juga berpengaruh terhadap pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya. Penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam pergaulan menjadikan bahasa remaja terbiasa dengan bahasa tersebut. Remaja mulai mengalami pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan saat bergaul dengan teman-temannya. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan pada remaja saat bergaul dengan teman-temannya memang masih memiliki logat Banyumasan tetapi sudah mengalami percampuran bahasa lain. Daerah Adimulnya merupakan perbatasan dengan daerah Jawa Barat sehingga mengalami percampuran dengan Bahasa Sunda. Banyak pula remaja yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk lebih mudah

berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang lain. Dalam hal ini unggah-ungguh Bahasa Jawa Banyumasan mulai mengalami pergeseran.

Banyak remaja yang meniru bahasa baru yang digunakan oleh remaja lainnya, Apabila tidak menggunakan bahasa yang sama di anggap *ndeso* tau gak gaul oleh remaja lainnya. Seperti yang di ungkapkan oleh pelajar SMP, sebagai berikut:

“... banyak teman-teman pake bahasa Indonesia mbak termasuk saya, malahan biasanya mbak banyak temen yang pake bahasa loe gue kan biar gaul kaya di televise mbak. Kalau saya tidak terlalu sering hanya jika bareng temen-temen saja mbak”  
(Deni, 16 tahun, pelajar SMP, tanggal 10 April 2013)



Gambar 3. Deni, pelajar SMP, 16 Tahun.

(sumber. Dokumentasi Hesti Retnosari tanggal 10 April 2013)

Hasil wawancara dengan Deni ( 16 tahun) menunjukkan Bahasa Indonesia lebih diutamakan dalam pergaulan remaja Desa Adimulya.

Adanya pengaruh dalam bahasa dari luar juga mempengaruhi Bahasa Jawa Banyumasan. Sifat remaja yang bersifat ingin mengetahui hal yang baru menyebabkan penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan tergeserkan dengan bahasa baru yang lebih modern. Banyak remaja-remaja yang ingin mencari identitas diri dari orang sekitarnya. Pencarian identitas diri membuat remaja mulai menggunakan bahasa-bahasa modern sebagai bentuk ekspresi mencari identitas diri oleh remaja.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang dimaksud merupakan penyebab terjadinya perubahan Bahasa Jawa Banyumasan yang dilakukan oleh remaja yang terjadi di luar lingkungan Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

### **1) Faktor Pendidikan**

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh seorang guru sebagai seorang pendidik.

“.... Kadang-kadang kami tidak mengajarkan muatan lokal bahasa. Karena mereka sudah bisa bahasanya sendiri. Yang sering kami ajarkan tentang muatan local hanya keterampilannya saja. kami lebih mengutamakan bahasa Inggris



yang di ajarkan kepada anak-anak supaya untuk berkelanjutan pendidikannya lebih bagus dalam bahasa Inggrisnya” (Sutono, 59 tahun, guru, tanggal 5 April 2013)

Hasil wawancara di atas adalah banyak pendidikan yang tidak mengajarkan muatan lokal tentang bahasa daerah. Sekolah-sekolah banyak yang lebih mengajarkan tentang Bahasa Inggris di bandingkan dengan bahasa lokalnya. hal ini di karenakan bahasa Inggris lebih sulit dimengerti oleh anak-anak pendidik di bandingkan bahasa lokalnya. Bahasa Inggris juga lebih bisa di andalkan untuk mencari lapangan pekerjaan sehingga lebih mengutamakan bahasa asing dari pada bahasa lokalnya.

Remaja lebih senang menggunakan bahasa asing. Persaingan era global memang membuat bahasa asing ini menjadi salah satu komponen yang harus dikuasai dalam berkomunikasi. Sebagai bahasa Internasional, ketrampilan menguasai bahasa asing tentu menjadi nilai plus dalam kualifikasi peluang dunia kerja. Namun, jika penggunaan bahasa asing hanya untuk pencitraan belaka hal tersebut menjadi salah. Remaja beranggapan agar terlihat keren dan berpendidikan.

Bahasa Asing yang sering di pelajari dalam sekolah adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan di dunia untuk berkomunikasi antar negara. Sehingga lembaga pendidikan sekarang lebih mengutamakan bahasa Internasionalnya di bandingkan bahasa lokal. Tidak hanya bahasa Inggris saja yang menjadikan Bahasa Jawa banyumasan mengalami

pergeseran. Bahasa Arab juga menjadi salah satu yang mempengaruhi pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan. Masyarakat Desa Adimulya hampir seluruhnya adalah beragama Islam. Kegiatan-kegiatan keislaman sangat banyak yang di adakan Desa Adimulya, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Banyak pengajaran tentang bahasa Arab yang di campurkan dengan Bahasa Jawa Banyumasan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Puji sebagai berikut.

*“... anakku pas sore-sore ngaji basa arab nang pondok sebelah desa. Wong ben bisa ngaji. Siki malah ngundang aku dadi umi dan Abi pas karo bapakne mbak”* (wawancara tanggal 4 April 2013)

....“ anak saya kalau sore-sore belajar bahasa arab di pondok sebelah desa, supaya bisa mengaji. Sekarang kalau memanggil nama saya jadinya umi dan Abi kalau memanggil nama Bapaknya mbak”

Wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa anak-anak dan remaja Desa Adimulya belajar Bahasa Arab. Banyak juga remaja di sana sekarang yang memanggil sebutan seseorang dengan istilah Bahasa Arab. Hal ini karena setiap sore kegiatan yang agama sebanding dengan pengajaran pendidikan nasional. Sehingga bahasa Arab mudah di mengerti oleh remaja di Desa Adimulya karena sudah di ajarkan dari kecil tentang bahasa Arab.

## **2) Faktor Pengaruh dari Media Massa**

Perkembangan zaman yang serba modern membuat remaja dengan mudah mengakses media massa, entah dengan tanyang televisive maupun internet. Hal ini membuat remaja mengikuti kebudayaan lainnya. Salah satunya adalah kebudayaan barat yang di

anut oleh remaja merupakan sesuatu yang keren, lebih modern padahal dari kebudayaan tersebut lebih banyak hal-hal negatifnya daripada positifnya. Hal tersebut seperti yang di katakana oleh Bapak Bagus Widodo

“... remaja sekarang ini banyak yang menggunakan bahasa-bahasa yang seneaknya sendiri tanpa mengetahui arti dari bahasa itu sendiri. Banyak remaja yang kadang-kadang nyeplos bahasa gaul dengan gaya khas remaja mereka tetapi tidak tau maksud dari bahasa yang di ucapkan” (Widodo, 50 tahun, ketua desa, tanggal 3 April 2013)

Dari ungkapan di atas dapat di ketahui bahwa remaja Desa Adimulya menggunakan bahasa Jawa Banyumas seringkali bercampur dengan bahasa yang lainnya. Kadang-kadang bahasa yang di gunakan oleh remaja bahkan seringkali mengandung makna yang tidak sesuai dengan yang di maksud. Hal ini kadang-kadang membuat rancu dalam tata Bahasa Jawa Banyumasan.

### **3) Faktor Lingkungan Luar**

Faktor utama remaja Desa Adimulya mulai mengalami pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan adalah banyak remaja yang yang pergi untuk bekerja ke kota-kota besar pada zaman dahulu. Karena Desa Adimulya merupakan desa yang belum maju dan banyak sekolah menengah atas yang belum di bangun di Desa ini. Dalam dunia pendidikan walaupun harus melanjutkan pendidikan harus pergi kedaerah kecamatan yang lebih maju untuk bersekolah, sehingga lebih

memilih untuk bekerja ke kota besar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bagus.

“.... Zaman dahulu remaja-remaja Desa Adimulya pergi ke kota-kota besar untuk bekerja, setelah pulang gaya bahasanya berbeda seperti bahasa gaul yang di pake oleh remaja kota-kota besar. Bahasa seperti bahasa jakartaan gitu mbak” (wawancara tanggal 3 April 2013).

Menurut hasil wawancara di atas adalah Desa Adimulya dulunya merupakan desa yang terpencil. Sarana pendidikan sekolah menengah atasnya masih belum ada. Remaja yang ingin bersekolah harus pergi kekecamatan yang lebih maju karena hanya beberapa ada sekolah yang di bangun di daerah Wanareja. Sehingga banyak remaja Desa Adimulya yang pergi ke kota besar untuk mencari pekerjaan setelah lulus sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Setelah pulang dari kota besar banyak remaja yang membawa kebudayaan baru ke dalam Desa Adimulya. Salah satunya adalah bahasa yang di gunakan oleh remaja-remaja yang baru pulang dari kota. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Bagus Widodo.

Kebudayaan baru yang masuk kedalam Desa Adimulya membawa bahasa baru pada remaja. Seperti yang diungkapkan Kridalaksana (1983) dinyatakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan atau cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa.

Bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan remaja mulai tergeserkan dengan bahasa lain. Sikap kebahasaan dalam remaja mulai luntur terhadap Bahasa Jawa Banyumasan dengan adanya bahasa-bahasa baru yang di bawa oleh orang yang baru pulang dari kota besar. Bahasa lokal yang mulai tergeser dengan bahasa kota yang mulai modern membuat remaja mulai meniru dan mengalihkan dengan bahasa kota besar.

“...banyak remaja-remaja Desa Adimulya meniru gaya bahasa kota-kota besar setelah orang-orang pulang dari kota besar membawa bahasa-bahasa kota dan bahasa Sunda yang lebih kental. Tidak hanya itu saja gaya hidup mereka juga menjadi lebih modern” (Widodo, 50 tahun, kepala desa, tanggal 3 April 2013)

Hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa setelah orang-orang Desa Adimulya kembali ke desa membawa kebudayaan baru ke dalam. Bahasa-bahasa baru yang ditiru oleh remaja menjadikan pergeseran dalam menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan yang di gunakan oleh remaja. Banyak sekali kosakata-kosakata Bahasa Jawa Banyumasan yang mulai tergantikan dengan bahasa-bahasa yang lebih modern. Seperti yang di ungkapkan senada oleh Ibu rumh tangga (38 tahun), menyatakan bahwa:

*”... siki akeh banget remaja sing nganggo basa Jawa karo campuran basa Indonesia, terus akeh remaja sing pada ora bisa basa Jawa sing kaya biyen maning mbak. Malahan siki akeh remaja sing nganggo basa Indonesia karo basa gaul mbak. Wis kelalen mbok Jawane mbok pas bar lunga tekan kota mbak.*(Neny, 38 tahun, ibu rumah tangga, tanggal 7 April 2013)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa remaja menggunakan Bahasa Jawa yang campuran Indonesia Jawa. Remaja menggunakan bahasa tersebut karena kebingungan dalam berbicara dengan orang lain. Remaja Desa Adimulya juga menggunakan bahasa-bahasa gaul setelah pulang dari kota-kota besar. Pengaruh besar dari kemajuan kota membuat remaja-remaja desa Adimulya lebih senang dengan menirukan gaya hidup kota yang lebih modern. Mayoritas remaja Desa Adimulya tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan kerana merasa malu dengan suaranya yang begitu medok dan menurut remaja Bahasa Jawa Banyumasan terdengar sangat lucu bila di dengarkan oleh orang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Remaja Desa Adimulya pergi ke sekolah besar untuk bekerja dan mulai berinteraksi dengan masyarakat di sekolah. Remaja Desa Adimulya membawa pola interaksi dan cara berfikir yang lebih modern di masyarakat Desa Adimulya setelah pulang dari sekolah. Remaja Desa Adimulya mulai menggunakan Bahasa Indonesia dan ilmiah yang di bawa dari sekolah dan digunakan oleh remaja Desa Adimulya untuk berinteraksi. Remaja Desa Adimulya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dan ilmiah dibandingkan Bahasa Jawa Banyumas dalam kehidupan bermasyarakat terutama kehidupan berorganisasi.
2. Penggunaan Bahasa Jawa Banyumas oleh kalangan remaja Desa Adimulya mengalami pergeseran, pergeseran disebabkan remaja Desa Adimulya telah menggunakan Bahasa Indonesia baku yang didapatkan sewaktu di sekolah. Remaja Desa Adimulya juga kurang mendapatkan pendidikan dalam penggunaan Bahasa Jawa Banyumasan baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya ini adalah (1) Faktor kurangnya intensitas pemakaian Bahasa Jawa Banyumasan (2) faktor sosialisasi penggunaan Bahasa Jawa

Banyumasan di lingkungan masyarakat dan (3) Faktor interaksi dengan teman dan lingkungan sekitar yang cenderung menggunakan bahasa selain Bahasa Jawa Banyumasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu (1) Faktor dunia pendidikan yang mengharuskan pemakaian bahasa nasional, (2) Faktor pengaruh dari Media Massa yang selalu memakai Bahasa Indonesia, dan (3) Faktor lingkungan luar menuntut remaja memakai bahasa yang mudah dipahami dan tidak kasar seperti bahasa ngapak.

## **B. SARAN**

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian antara lain :

1. Remaja Desa Adimulya melalui kepala Desa Adimulya untuk tidak malu menggunakan Bahasa Jawa Banyumas. Bahasa Jawa Banyumas merupakan kebudayaan asli yang dimiliki Desa Adimulya yang harus dilestarikan.
2. Bagi masyarakat Adimulya Kecamatan Wanareja agar berperan serta melestarikan bahasa Jawa Banyumasan.
3. Bagi pemerintah Cilacap dalam melestarikan Bahasa Jawa Banyumasan bisa menambah jam pelajaran dalam pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banyumasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayah, Nur Fitri. 2012. *Krisis Eksistensi Penggunaan Bahasa Jawa dalam Keluarga Jawa di Dusun Siroto Keluarga Susunkn Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten*. Semarang: UNNES.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan lingkungan: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2007. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soerjono, Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo. 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. Pergesean Bahasa Jawa dalam Ranah Keluargapada MasyarakatMultibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. *Humaniora*, Vol: 19, No. 1 : 43 – 51.

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi.1989. *metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>(diunduh 13 Januari 2013)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Jawa\\_Banyumasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Banyumasan) (diunduh 17 Januari 2013)
- <http://id./bahasa-sebagai-alat-interaksi-dan.html> (diunduh 10 Januari 2013)
- <http://id./Merosotnya%20Pemakaian%20Bahasa%20Jawa%20di%20Kalangan%20Generasi%20Muda.htm> (diunduh 17 Januari)

# LAMPIRAN

## Lampiran

### DAFTAR SUBJEK PENELITIAN

#### 1. Identitas Subjek

- a. Nama : Eka Yuli Astuti
- b. Umur : 15 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Adimulya

#### 2. Identitas Subjek

- a. Nama : Deni
- b. Umur : 16 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Adimulya

#### 3. Identitas Subjek

- a. Nama : Restu Rahayu
- b. Umur : 14 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Adimulya

#### 4. Identitas Subjek

- a. Nama : Novi Murtiya
- b. Umur : 14 tahun
- c. Pendidikan : SMP

d. Alamat : Adimulya

**5. Identitas subjek**

a. Nama : Dedi Nugroho

b. Umur : 18 tahun

c. Pendidikan : SMA

d. Alamat : Adimulya

**6. Identitas Subjek**

a. Nama : Ryan

b. Umur : 18 tahun

c. Pendidikan : SMA

d. Alamat : Adimulya

**7. Identitas Subjek**

a. Nama : Yanti Yuliarsih

b. Umur : 17 tahun

c. Pendidikan : SMA

d. Alamat : Adimulya

**8. Identitas Subjek**

a. Nama : Anggie

b. Umur : 18 tahun

c. Pendidikan : SMA

d. Alamat : Adimulya

**9. Identitas Subjek**

- a. Nama : Jihan
- b. Umur : 18 tahun
- c. Pendidikan : SMK
- d. Alamat : Adimulya

**10. Identitas Subjek**

- a. Nama : Nana Supratna
- b. Umur : 19 tahun
- c. Pendidikan : SMK
- d. Alamat : Adimulya

## Lampiran

### DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

#### 1. Identitas Informan

- a. Nama : Bagus Widodo
- b. Umur : 50 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Alamat : Adimulya
- e. Pekerjaan : Kepala Desa

#### 2. Identitas Informan

- a. Nama : Kartum
- b. Umur : 40 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Alamat : Adimulya
- e. Pekerjaan : Ketua RW dan Petani

#### 3. Identitas Informan

- a. Nama : Puji
- b. Umur : 41 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Adimulya
- e. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

**4. Identitas Informan**

- a. Nama : Neny Indriani
- b. Umur : 38 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Alamat : Adimulya
- e. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

**5. Identitas Informan**

- a. Nama : Sutono
- b. Umur : 59 tahun
- c. Pendidikan : Sarjana
- d. Alamat : Adimulya
- e. Pekerjaan : Guru

**6. Identitas Informan**

- a. Nama : Sunar
- b. Umur : 46 tahun
- c. Pendidikan : Sarjana
- d. Alamat : Adimulya
- e. Pekerjaan : Guru

**7. Identitas Informan**

- a. Nama : Budi
- b. Umur : 32 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Adimulya
- e. Pekerjaan : Petani



## INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam rangka menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES), maka mahasiswa diwajibkan untuk menyusun skripsi. Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Penelitian yang akan dikaji berjudul **“PERGESERAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN DIKALANGAN REMAJA DALAM BERKOMUNIKASI (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam penggunaan Bahasa Banyumas)”**. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pergeseran Bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja dalam berkomunikasi di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.
2. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa Banyumasan di kalangan remaja dalam berkomunikasi Desa Adimulya Kecamatan Wanareja.

Peneliti memohon kerjasama Bapak/Ibu dan saudara/saudari untuk memberikan informasi yang valid, lengkap dan dapat dipercaya. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasi Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Hesti Retnosari  
3401409011

## PEDOMAN OBSERVASI

### “PENGUNAAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DESA ADIMULYA KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP”

A. Tujuan Observasi : Mengetahui penggunaan Bahasa Jawa dialek Banyumasan di Kalangan remaja Desa Adimulya.

B. Observer : Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi

C. Obevee : remaja dan masyarakat Desa Adimulya.

D. Pelaksanaan Observasi :

1. Hari/tanggal : .....

2. Jam : .....

3. Nama Observee : .....

E. Aspek-aspek yang diobservasi:

1. Gambaran umum masyarakat Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.
2. Penggunaan Bahasa Jawa dialek Banyumasan pada masyarakat Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.
3. Profil remaja Desa Adimulya yang meliputi: Usia, tempat tinggal, dan sekolah.
4. Penggunaan Bahasa Jawa dialek banyumasan dalam berintraksi sosial pada kalangan remaja Desa Adimulya.
5. Penggunaan bahasa Jawa Banyumasan pada kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **“PENGUNAAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN DIKALANGAN REMAJA (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam penggunaan Bahasa Banyumas)”**

---

---

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh validasi dan data yang lengkap, diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini merupakan himpunan dari pokok-pokok permasalahan penelitian.

#### **A. Lokasi Penelitian**

Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

#### **B. Identitas Informan**

**Nama** :  
**Usia** :  
**Pendidikan** :  
**Pekerjaan** :  
**Alamat** :

#### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan bahasa Jawa Banyumasan di kalangan remaja di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja?

No	Indikator	Subjek	Informan	Lainnya
1	Menurut anda apakah penggunaan bahasa Jawa Banyumasan sudah mengalami perubahan?	✓	✓	
2	Bahasa apa yang anda gunakan?	✓	✓	
3	Mengapa anda menggunakan bahasa tersebut?	✓	✓	
4	Bagaimana penggunaan bahasa Jawa anda dengan orang tua anda?	✓	✓	
5	Bagaimana penggunaan bahasa Jawa Banyumas anda dengan saudara anda?	✓	✓	
6	Bahasa apa yang anda gunakan pada saat berada di sekolah?	✓	✓	
7	Bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa banyumasan dalam pada masyarakat desa adimulya?	✓	✓	
8	Bagaimanakah menurut anda bahasa yang di gunakan remaja di desa ini?	✓	✓	
9	Apakah bahasa-bahasa yang digunakan dalam kegiatan di desa ini?	✓	✓	
10	Bagaimana penggunaan bahasa Jawa Banyumas saat berintraksi dengan teman sebaya?	✓		
11	Bagaimana penggunaan bahasa Jawa Banyumas saat berintraksi dengan orang yang lebih tua?	✓		

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Banyumasan di kalangan remaja Desa Adimulya Kecamatan Wanareja?

No	Indikator	Subjek	Informan	Lainnya
1	Bagaimanakah menurut anda penggunaan bahasa Jawa pada kalangan remaja zaman sekarang?	✓	✓	
2	Menurut anda apakah bahasa yang di gunakan remaja sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat?	✓	✓	
3	Menurut anda apakah bahasa yang di gunakan remaja sekarang masih sesua dengan bahasa Jawa Banyumasan yang baku?	✓	✓	
4	Menurut anda apakah terdapat perbedaan bahasa Jawa Banyumasan yang di gunakan remaja sekarang dengan dahulu?		✓	
5	Bagaimana pendapat anda saat bahasa Jawa akan di hapuskan dari pendidkan muatan lokal?	✓	✓	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 1333 /UN37.1.3/LT/2013  
Lamp : --  
Hal : Izin Penelitian

2 APR 2013

Kepada

Yth. **Kepala Desa Adimulya**  
**Kecamatan Wanareja**  
**Kabupaten Cilacap**

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **HESTI RETNOSARI**  
NIM : 3401409011  
Semester : VIII (delapan)  
Prodi/Program : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1  
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial  
Judul Skripsi : **"Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Kalangan Remaja (Studi Kasus Desa Adimulya Kec. Wanareja Kabupaten Cilacap)"**  
Alokasi Waktu : Bulan Maret s.d. Mei 2013

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan Bid. Akademik,  
  
**Dr. Eko Handoyo, M.Si**  
NIP.19640608 198803 1 001

Tembusan;

1. Dekan
  2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
  3. Mahasiswa yang bersangkutan
- FIS Universitas Negeri Semarang



**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN WANAREJA  
KEPALA DESA ADIMULYA  
Jl. Jend. Gatot Subroto No.230 Telp. (0280 ) 6260316**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 150 / 15 / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini.Kepala Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **HESTI RETNOSARI**  
Tempat / Tgl Lhr : Cilacap, 18 – 08 – 1991  
Alamat : Desa Pahonjean Rt 002/12  
Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Adalah benar - benar nama tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian Tentang Bahasa Jawa Banyumas Pada Remaja di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja pada Bulan April 2013.

Surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan akan dipergunakan untuk : *Penyelesaian Penelitian Sekripsi.*

Demikian kepada yang berwenang untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

Adimulya, 11 April 2013

